



KATALOG BPS: 4102002.7315

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT  
**KABUPATEN PINRANG**  
**2011**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN PINRANG**



**BAPPEDA & PM  
KABUPATEN PINRANG**

---

**SAMBUTAN**

Data perkembangan ekonomi makro dibutuhkan oleh berbagai pihak untuk melakukan penilaian dan evaluasi hasil kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang bekerjasama dengan Bappeda & PM Kabupaten Pinrang menerbitkan publikasi "INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN PINRANG TAHUN 2011". Publikasi ini diterbitkan setiap tahun.

Publikasi ini menyajikan berbagai data ekonomi yang penting seperti data harga kebutuhan pokok, statistik keuangan daerah, Perbankan, data-data produksi sektor pertanian, Hotel, PDRB, Ketenagakerjaan, dan beberapa data-data ekonomi lainnya.

Semoga publikasi ini dapat berguna dan memberi manfaat bagi kita semua. Amiin.

Pinrang, Oktober 2011  
BAPPEDA & PM KAB. PINRANG  
Kepala,

**Ir. H. Amir Mangopo, M.P.**  
NIP. 19530613 198003 1 010

## KATA PENGANTAR

Kesinambungan kerjasama yang erat antara Bappeda dan PM dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang antara lain diwujudkan dengan terbitnya publikasi “INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PINRANG TAHUN 2011”.

Data yang disajikan dalam publikasi ini adalah data sekunder dari instansi yang terkait disamping data hasil pengolahan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan publikasi ini. Publikasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kerjasama yang baik secara berkesinambungan dari berbagai sumber data, serta kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan penerbitan yang akan datang.

Semoga publikasi ini dapat berguna dan memberi manfaat bagi kita semua. Amiin.

Pinrang, Oktober 2011  
BPS KABUPATEN PINRANG,  
Kepala,

**PAULUS MANGANDE, SE**  
NIP. 19640317 199202 1 001

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	Iii
BAB I      PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	1
1.3. Konsep dan Definisi.....	2
1.4. Metodologi.....	5
1.5. Ruang lingkup.....	6
BAB II     KEPENDUDUKAN	
2.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk.....	7
2.2. Komposisi Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	8
2.3. Status Perkawinan.....	10
BAB III    FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	
3.1. Usia Perkawinan Pertama.....	12
3.2. Pemakaian Alat/Cara KB.....	13
3.3. Fertilitas.....	15
BAB IV    PENDIDIKAN	
4.1. Partisipasi Sekolah.....	16
4.2. Angka Melek Huruf.....	18
4.3. Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan.....	19
BAB V     KESEHATAN	
5.1. Jenis Keluhan dan Lama Hari Sakit.....	21
5.2. Penolong Persalinan.....	23
5.3. Pemberian Air Susu Ibu.....	25
5.4. Sarana Kesehatan.....	26

BAB VI	KETENAGAKERJAAN	
6.1.	Penduduk Menurut Kegiatan Utama.....	28
6.2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	29
6.3.	Lapangan Pekerjaan Utama.....	30
6.4.	Jumlah Jam Kerja.....	31
BAB VII	FASILITAS PERUMAHAN	
7.1.	Kualitas Perumahan	
7.1.1.	Luas dan Jenis Lantai.....	32
7.1.2.	Jenis Dinding.....	34
7.1.3.	Jenis Atap.....	34
7.2.	Fasilitas Perumahan	
7.2.1	Sumber Air Minum.....	35
7.2.2.	Sumber Penerangan.....	36
7.2.3.	Tempat Pembuangan Tinja.....	37
7.3.	Status Kepemilikan Rumah	39
BAB VIII	LAIN - LAIN	
8.1	Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan ...	40
8.2	Penduduk Miskin .....	41

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan bangsa bertujuan untuk melakukan suatu proses perubahan dari kondisi Kesejahteraan rakyat yang kurang baik menjadi lebih baik. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam tugasnya melakukan kegiatan statistik di berbagai bidang, bertanggung jawab atas tersedianya data secara berkesinambungan guna menopang perencanaan pembangunan, baik sektoral maupun lintas sektoral. Peranan data sangat penting karena data merupakan bahan baku bagi penyusunan statistik/indikator yang digunakan untuk melihat keadaan, memantau dan mengevaluasi hasil-hasil pembangunan.

Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai Kesejahteraan Rakyat (Kesra), perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan dapat mencapai seluruh lapisan masyarakat terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja.

#### **1.2. Tujuan**

Diterbitkannya publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kabupaten Pinrang adalah salah satu upaya untuk mengantisipasi berbagai kebutuhan data tentang kesejahteraan rakyat dan memberikan gambaran/informasi mengenai perkembangan sosial demografi, sosial budaya, dan sosial ekonomi secara umum yang merupakan dampak dan tujuan dari pembangunan yang selama ini dilaksanakan.

Disamping itu, publikasi ini bisa dipakai sebagai sarana kebijaksanaan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di Kabupaten Pinrang melalui pengidentifikasian faktor yang mungkin dapat dievaluasi.

### **1.3. Konsep Dan Definisi**

Untuk menghindari kesalahpahaman atas konsep yang digunakan maka sebelum data tersebut dikumpulkan terlebih dahulu ditentukan batasan terhadap keterangan yang akan dikumpulkan dan batasan tersebut diusahakan baku dan berlaku umum untuk para pemakai data.

**Adapun konsep dan definisi tersebut adalah:**

#### ***Rumah Tangga Biasa***

Adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

#### ***Kepadatan Penduduk***

Rata-rata banyaknya penduduk perkilometer persegi

#### ***Rasio Jenis Kelamin***

Perbandingan antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan dikali 100

#### ***Kawin***

Kawin adalah mempunyai istri/suami pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum, tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

***Cerai Hidup***

Adalah berpisah sebagai suami /istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ke tempat lain karena mencari pekerjaan.

***Cerai Mati***

Adalah ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

***Metode Kontrasepsi***

Adalah alat/cara pencegah kehamilan.

***Sekolah***

Sekolah adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

***Tidak atau Belum Pernah Sekolah***

Adalah tidak atau belum pernah sekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

***Masih Bersekolah***

Adalah sedang mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi.

***Tidak Sekolah Lagi***

Adalah pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.



***Melek Huruf***

Adalah penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya.

***Angka Partisipasi Sekolah***

Adalah ukuran yang menunjukkan tingkat partisipasi sekolah penduduk menurut batasan usia sekolah pada setiap jenjang pendidikan.

***Keluhan Kesehatan***

Adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

***Penduduk Usia Kerja***

Adalah penduduk yang berusia 10 tahun keatas.

***Angkatan Kerja***

Adalah penduduk usia 10 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan.

***Bukan Angkatan Kerja***

Adalah mereka yang berusia 10 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumahtangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang tidak dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Perbandingan antara penduduk usia 10 tahun keatas (usia kerja) dengan angkatan kerja.

**Penganggur**

Adalah mereka yang termasuk angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

**Bekerja**

Kegiatan melakukan pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja.

**Angka Beban Tanggungan**

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia dibawah 15 tahun dan usia 65 tahun keatas) dengan penduduk usia produktif (antara usia 15 tahun sampai usia 64 tahun) dikali 100.

**1.4. Metodologi**

**a. Sistematika**

Penyusunan publikasi ini dikelompokkan dalam beberapa bagian (bab), tiap bagian dilengkapi dengan tabel dan grafik sehingga pembaca dapat memahami terjadinya suatu perubahan. Bagian utama dari penyusunan publikasi ini adalah : Kependudukan, Fertilitas dan Keluarga Berencana (KB), Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Perumahan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

### ***b. Sumber Data***

Sumber data Utama yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2006, disamping data hasil Susenas 2003 sebagai pembandingan. Kedua data ini merupakan data primer dalam arti dikumpulkan dan diolah oleh BPS. Selain data primer juga ada data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait.

## **1.5. Ruang Lingkup**

Kesejahteraan seperti diketahui tidak hanya menyangkut segi lahiriah, tetapi juga menyangkut batiniah. Dari segi lahiriah yang terutama berhubungan dengan material seperti pendapatan, konsumsi dan pemilikan barang-barang berharga. Namun aspek material bukanlah satu-satunya kebutuhan manusia untuk mencapai taraf kesejahteraan. Karena terlalu luasnya aspek kesejahteraan, maka data sosial ekonomi seperti pendapatan kurang memadai untuk menggambarkan kesejahteraan penduduk. Untuk mendapatkan gambaran kesejahteraan secara utuh perlu dilihat pemenuhan kebutuhan dari segi batiniah yaitu yang bersifat non-material misalnya rasa aman, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Mengingat aspek kesejahteraan yang begitu luas, maka sangatlah tidak mungkin untuk menyajikan seluruh data statistik untuk mengukur tingkat kesejahteraan tersebut. Oleh karena itu, indikator yang disajikan dalam publikasi ini hanya menyangkut aspek kesejahteraan yang dapat diukur.

## **BAB II**

### **KEPENDUDUKAN**

Masalah kependudukan merupakan salah satu perhatian utama pemerintah baik yang berorientasi langsung terhadap faktor demografi seperti kelahiran, kematian dan mutasi penduduk maupun terhadap kehidupan sosial misalnya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, penduduk miskin dan lain sebagainya.

Hal tersebut menjadi perhatian karena penduduk disamping sebagai pelaku pembangunan juga merupakan sasaran pembangunan. Penduduk dengan jumlah yang besar dapat menjadi modal pembangunan, namun di pihak lain dengan jumlah penduduk yang besar tanpa didukung oleh kualitas yang memadai justru akan menjadi beban pembangunan.

Untuk itu dalam pembahasan ini akan dibahas berbagai aspek kependudukan seperti jumlah dan pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk dan Angka Beban Tanggungan dan status perkawinan.

#### **2.1. Jumlah Dan Pertumbuhan Penduduk**

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2010 tercatat jumlah penduduk Kabupaten Pinrang sekitar 351.665 jiwa terdiri dari 169.486 jiwa laki-laki dan 182.179 jiwa perempuan, dengan rasio jenis kelamin sekitar 93,03 yang berarti dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 93 penduduk laki-laki. Penduduk Kabupaten Pinrang selama kurun waktu 2007-2010 terus bertambah yaitu dari sekitar 342.800 jiwa pada tahun 2007 menjadi 351.665 jiwa pada

tahun 2010. Dengan demikian selama kurun waktu tersebut, penduduk Kabupaten Pinrang mengalami pertumbuhan sekitar 0,85 %.

Rincian	Jumlah
(1)	(2)
1. Banyaknya Penduduk	351.665
- Laki-Laki	169.486
- Perempuan	182.179
2. Rasio Jenis Kelamin	93,03
3. Banyaknya Rumahtangga	81.749
4. Pertumbuhan Penduduk 2006-2009 (%)	0,85
5. Kepadatan per Km <sup>2</sup>	179

Sumber: Susenas 2007 dan 2010

Menurut jenis kelamin, selama kurun waktu 2007-2010 pertumbuhan penduduk laki-laki lebih tinggi dari pada penduduk perempuan, dimana laki-laki pertumbuhannya sekitar 1,19 % dan perempuan sekitar 0,55 %. Rendahnya pertumbuhan penduduk perempuan di Kabupaten Pinrang diduga disebabkan oleh banyaknya penduduk yang bermigrasi keluar kota untuk bekerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## 2.2. Komposisi Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat kelahiran. Selain itu juga mencerminkan Angka Beban Tanggungan (ABT) yaitu perbandingan antara jumlah penduduk produktif (umur 15-64 tahun) dengan umur tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas)

Di Kabupaten Pinrang persentase penduduk yang berusia 0-14 tahun pada tahun 2007 sekitar 32,49 persen naik menjadi sekitar 34,41 persen pada tahun 2010. Naiknya proporsi penduduk usia muda tersebut merupakan indikator bahwa pada kurun waktu 2007-2010 terjadi peningkatan tingkat kelahiran sekitar 1,92 persen.. Demikian juga dengan usia produktif mengalami peningkatan dari sekitar 61,00 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 60,75 persen pada tahun 2010. Meningkatnya proporsi penduduk usia produktif dan turunnya proporsi penduduk usia muda berpengaruh pada naiknya ABT, dari sekitar 63,95 pada tahun 2007 menjadi sekitar 64,61 pada tahun 2010. Dengan demikian pada tahun 2010, tiap 100 penduduk usia produktif secara hipotesis/teori menanggung sekitar 65 penduduk usia tidak produktif.

Tabel 2.2. Persentase Penduduk  
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Tahun 2007 dan 2010

Kelompok Umur	2007			2010		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-14	33,22	31,82	32,49	35,87	29,84	34,41
15-64	61,02	60,96	61,00	59,73	63,58	60,75
65+	5,77	7,21	6,52	4,40	6,58	4,84
<b>ABT</b>	<b>63,90</b>	<b>60,02</b>	<b>63,95</b>	<b>67,42</b>	<b>57,28</b>	<b>64,61</b>

Sumber: Susenas 2007 dan 2010

Sedangkan menurut jenis kelamin, selama kurun waktu 2007-2010, ABT penduduk laki-laki sekitar 63,90 pada tahun 2007 naik menjadi sekitar 67,42 pada tahun 2010 dan ABT penduduk perempuan dari sekitar 60,02 pada tahun 2007 turun menjadi sekitar 57,28 pada tahun 2010.

### 2.3. Status Perkawinan

Status perkawinan dalam publikasi ini dibagi dalam empat kategori yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Secara tidak langsung status perkawinan akan mempengaruhi tingkat kelahiran. Umumnya dengan proporsi status kawin yang tinggi cenderung akan menaikkan angka kelahiran.

Pada tahun 2010 penduduk Kabupaten Pinrang yang berstatus kawin lebih besar dibanding penduduk yang belum kawin yaitu sekitar 53,08 persen (kawin) dan sekitar 36,34 persen (belum kawin). Sedangkan penduduk Kabupaten Pinrang yang berstatus cerai hidup dan cerai mati persentasenya kecil yaitu sekitar 3,31 persen (cerai hidup) dan sekitar 7,27 persen (cerai mati). Kondisi ini relatif lebih meningkat bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2007.

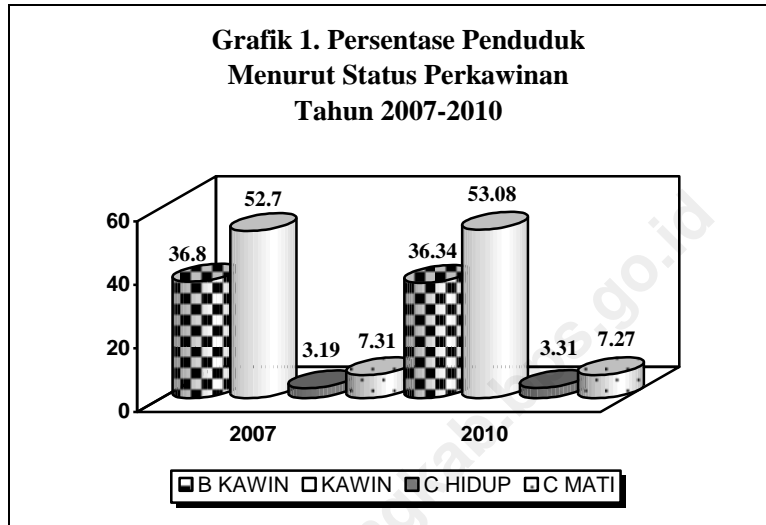
Tabel 2.3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Tahun 2007 dan 2010

Status Perkawinan	2007			2010		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum Kawin	41,20	32,85	36,80	40,35	32,81	36,34
Kawin	54,66	50,94	52,70	55,37	51,06	53,08
Cerai Hidup	1,35	4,85	3,19	2,08	4,40	3,31
Cerai Mati	2,80	11,36	7,31	2,21	11,73	7,27

Sumber: Susenas 2007 dan 2010

Menurut jenis kelamin, pada tahun 2010 perceraian (cerai hidup dan cerai mati) perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Penduduk perempuan yang berstatus cerai hidup (4,40 persen) dan cerai mati (11,73 persen)

sedangkan laki-laki sekitar 2,08 persen (cerai hidup) dan sekitar 2,21 persen (cerai mati). Ini menunjukkan adanya perilaku perkawinan yang berbeda antara jenis kelamin, yaitu laki-laki cenderung perceraian tidak bertahan lama, sebaliknya perempuan ada kecenderungan bertahan lama dalam status janda atau bahkan tidak diikuti oleh perkawinan ulang sama sekali.





### BAB III

#### FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Dalam kaitannya dengan kebijaksanaan bidang kependudukan, salah satu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang ditempuh melalui program KB adalah pendewasaan usia perkawinan pertama dan pemakaian alat/cara kontrasepsi, karena kedua faktor ini dianggap langsung dapat mempengaruhi fertilitas (angka kelahiran).

Pendewasaan usia perkawinan pertama dan pembatasan jumlah kelahiran anak diharapkan dapat mempersiapkan keluarga dan anak Indonesia yang berkualitas. Perkawinan pada usia matang (diatas 20 tahun bagi perempuan) menjadikan para wanita lebih siap menjadi ibu dan mengurangi resiko persalinan, disamping itu pembatasan jumlah kelahiran membuat perhatian ibu terhadap anak-anaknya semakin besar.

#### 3.1. Usia Perkawinan Pertama

Tabel 3.1. Persentase Wanita Usia 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2007 dan 2010

Umur Perkawinan Pertama	2007	2010
(1)	(2)	(3)
≤16	28.54	26,64
17-18	24.95	22,39
19-24	32.38	36,51
25+	14.13	14,47

*Sumber: Susenas 2007 dan 2010*

Usia perkawinan pertama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas, karena semakin tinggi umur perkawinan, khususnya wanita menyebabkan

masa reproduksinya lebih pendek Hal ini berarti pula bahwa penundaan perkawinan mengakibatkan berkurangnya peluang wanita untuk melahirkan anak lebih besar.

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2010, wanita pernah kawin usia 10 tahun keatas menurut usia perkawinan pertama paling banyak pada kelompok umur 19-24 tahun yaitu sekitar 36,51 persen. Dibandingkan tahun 2007 terjadi peningkatan sekitar 4,13 persen poin. Sementara perkawinan pada usia muda (dibawah 16 tahun) mengalami penurunan yaitu dari sekitar 28,54 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 26,64 persen pada tahun 2010. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai resiko persalinan sudah baik. Perkawinan yang dilakukan pada usia matang (diatas 20 tahun) bagi perempuan akan membantu mereka menjadi lebih siap untuk menjadi ibu dan mengurangi resiko persalinan.

### **3.2. Pemakaian Alat/Cara KB**

Selain pendewasaan usia perkawinan pertama cara lain yang digunakan untuk menjarangkan kelahiran adalah dengan mensukseskan program KB. Salah satu tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui pembatasan dan pengaturan jarak kelahiran. Hal ini bisa ditempuh antara lain dengan pemakaian alat/cara kontrasepsi KB.

Di Kabupaten Pinrang, persentase wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin atau yang biasa disebut Pasangan Usia Subur (PUS) yang sedang menggunakan alat/cara KB yaitu sekitar 39,45 persen pada tahun 2007, naik menjadi sekitar 48,10 persen pada tahun 2010.

Tabel 3.2.1 Prevalensi Pemakaian Alat/Cara KB Wanita Umur 15-49 Tahun Tahun 2007 dan 2010

PrevalensiPemakaian Alat/Cara KB	2007	2010
(1)	(2)	(3)
Sedang Pakai	39,45	48,10
Pernah Pakai	22,81	21,77
Tidak Pernah Pakai	37,74	30,13

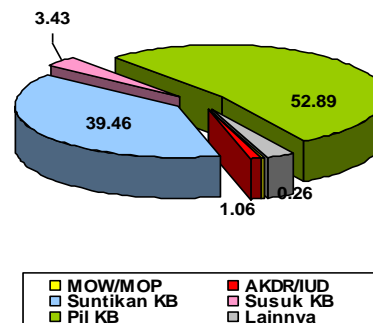
Sumber : Susenas 2007 dan 2010

Jika dirinci menurut jenis alat/cara KB yang dipakai tampak bahwa ada kecenderungan para akseptor lebih suka untuk menggunakan Pil KB yaitu sekitar 52,22 persen pada tahun 2007 dan meningkat menjadi sekitar 52,89 persen pada tahun 2010. Banyaknya akseptor yang menggunakan Pil KB bisa disebabkan karena alat/cara ini relatif mudah pemakaiannya, begitu juga dalam hal pemberhentian bisa dilakukan pada saat yang dikehendaki oleh akseptor. Disamping itu pula alat/cara ini relatif lebih murah dan gampang didapatkan.

Tabel 3.2.2. Akseptor KB menurut Jenis Alat/Cara KB Yang Digunakan, Tahun 2007 dan 2010

Jenis Kontrasepsi	2007	2010
(1)	(2)	(3)
MOW/MOP	2,78	0,26
AKDR/IUD	2,74	1,06
Suntikan KB	36,13	39,46
Susuk KB	4,46	3,43
Pil KB	52,22	52,89
Lainnya	1,66	2,90

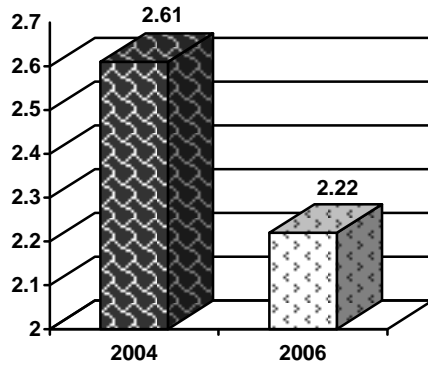
Akseptor KB menurut Jenis Alat/Cara KB Yang Digunakan, tTahun 2009



### 3.3. Fertilitas

Fertilitas merupakan komponen demografi yang bersifat menambah jumlah penduduk secara alami. Jika tingkat fertilitas tidak bisa dikendalikan maka ledakan jumlah penduduk akan terjadi yang pada gilirannya hal ini akan menimbulkan berbagai masalah kependudukan.

**Grafik 3. Angka Kelahiran Total (TFR)  
Tahun 2006**



menjadi sekitar 2,22 pada tahun 2006

Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas tahun 2003 dan 2006, Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate (TFR)) di Kabupaten Pinrang menunjukkan adanya peningkatan selama kurun waktu 2004-2006 yaitu dari sekitar 2,61 pada tahun 2004

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN**

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya, karena meningkatnya pendidikan penduduk berarti kualitas manusia sebagai sumber daya semakin baik, yang pada akhirnya akan meningkat pula produktivitas dalam semua sektor pembangunan.

Oleh karena itu pemerintah terus berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta menyediakan berbagai paket seperti program wajib belajar, pendidikan luar sekolah, sekolah terbuka dan lain sebagainya. Program pemerintah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi sekolah, menurunkan angka buta huruf, serta meningkatkan jenjang pendidikan penduduk.

#### **4.1. Partisipasi Sekolah**

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah partisipasi penduduk usia tertentu yang masih sekolah terhadap seluruh penduduk pada umur tersebut.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia SD (7-12 tahun) pada tahun 2007 sekitar 95,37 persen naik menjadi sekitar 98,27 persen pada tahun 2010. Ini berarti terdapat 98,27 persen penduduk usia SD yang masih bersekolah. Pada usia SLTP (13-15 tahun) mengalami kenaikan dari sekitar 72,78 persen pada tahun 2007 naik menjadi sekitar 84,30 persen pada tahun 2010. Dan untuk usia SLTA (16-18 tahun), pada tahun 2007 sekitar 43,74

persen naik menjadi sekitar 49,75 persen pada tahun 2010 dan usia Perguruan Tinggi (19-24 tahun) turun dari sekitar 6,30 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 8,89 persen pada tahun 2010. Akan

tetapi penurunan APS seiring dengan semakin tingginya kelompok umur memberi gambaran adanya pertimbangan sebagian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini karena selain pertimbangan tingginya biaya, juga kebutuhan rumah tangga semakin

Tabel 4.1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Usia Sekolah (7-24 tahun) Tahun 2007 dan 2010

KelompokUmur /JenisKelamin	2007	2010
(1)	(2)	(3)
7-12	95,37	98,27
Laki-laki	95,62	97,82
Perempuan	95,11	98,83
13-15	72,78	84,30
Laki-laki	68,38	77,12
Perempuan	77,47	90,35
16-18	43,74	49,75
Laki-laki	47,12	50,47
Perempuan	40,37	50,76
19-24	6,30	8,89
Laki-laki	4,11	3,91
Perempuan	8,36	12,72

Sumber : Susenas 2007, 2010

meningkat sehingga anaknya cenderung diikutkan dalam kegiatan bekerja atau mencari kerja.

Menurut jenis kelamin, baik pada tahun 2007 maupun tahun 2010, APS perempuan pada usia SLTP' dan Perguruan Tinggi lebih tinggi daripada laki-laki. Demikian juga pada tahun 2010 semua jenjang pendidikan dimana APS perempuan lebih tinggi daripada APS laki-laki. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesadaran

masyarakat untuk menyekolahkan anak perempuan pada semua jenjang pendidikan sudah baik. Salah satu penyebabnya adalah adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tanpa melihat perbedaan antara anak laki-laki dan

perempuan. Dengan demikian mengurangi persepsi masyarakat terhadap perempuan yaitu kegiatan-kegiatan kerumahtanggaan yang dianggap tidak membutuhkan pendidikan tinggi.

#### 4.2. Angka Melek Huruf

Seseorang dikatakan melek huruf jika mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan lainnya. Yang dimaksud huruf lainnya misalnya huruf Arab, Bugis, Makassar, Jawa, Cina dan sebagainya. Kalau seseorang hanya dapat membaca atau menulis saja belum dianggap sebagai melek huruf. Hasil Susenas 2010 di Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa Angka Melek Huruf (AMH) penduduk usia 10 tahun keatas sekitar 90,50. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibanding tahun 2007 yaitu sekitar 89,55.

Tabel 4.2 Angka Melek Huruf  
Menurut Jenis Kelamin  
Tahun 2007 dan 2010

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2007	92,74	86,69	89,55
2010	94,22	87,23	90,50

*Sumber : Susenas 2007, 2010*

Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2007 selisih AMH laki-laki dan perempuan sekitar 6,05 poin sedangkan pada tahun 2010 sekitar 6,95 poin. Adanya penurunan selisih AMH laki-laki dan perempuan menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran akan

pentingnya pendidikan tanpa melihat status jenis kelamin.

### 4.3. Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Sehingga potensi sumber daya manusia dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang ditamatkan.

Di Kabupaten Pinrang, persentase penduduk yang tidak/belum pernah sekolah menunjukkan penurunan dari sekitar 35,20 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 26,52 persen pada tahun 2010. Penduduk yang tamat SD mengalami peningkatan dari sekitar 31,28 persen pada tahun 2007 naik menjadi sekitar 31,95 persen pada tahun 2010, juga pada jenjang SMP dan SMA pada tahun 2007 sekitar 15,18 persen dan 14,25 persen menjadi 19,06 persen dan 17,03 persen pada tahun 2010, demikian juga D1,D2,/D3/Sarjana Muda pada tahun 2007 sekitar 0,40 persen dan 0,45 persen naik menjadi 0,43 persen dan 0,82 persen pada tahun 2010 dan D4,S1,S2,S3 pada tahun 2007 sekitar 3,24 persen naik menjadi 4,19 persen pada tahun 2010.

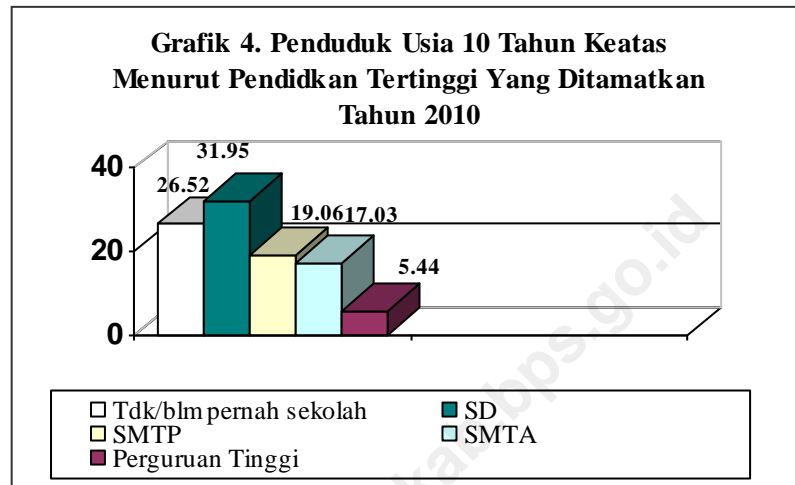
Tabel 4.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2007 dan 2010

Tingkat Pendidikan	2007			2010		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
- Tdk/blm pernah sekolah	30,30	37,79	35,20	23,76	28,96	26,52
- Tdk Tamat SD						
- SD	31,89	30,72	31,28	33,56	30,53	31,95
- SMTP	16,83	13,69	15,18	17,26	20,64	19,06
- SMTA	14,70	13,86	14,25	19,19	15,14	17,03
- D1, D2,	0,19	0,60	0,40	0,32	0,52	0,43
- D3/Sarjana Muda	0,28	0,60	0,45	1,04	0,63	0,82
- D4, S1, S2, S3	3,18	2,74	3,24	4,87	3,60	4,19

Sumber : Susenas 2007. 2010



Berdasarkan jenis kelamin, terjadi peningkatan tingkat pendidikan yang ditamatkan pada penduduk perempuan dari tahun 2007 terhadap tahun 2010 yaitu pada tingkat pendidikan tamat D1,D2 dan D3/Sarjana Muda. Sedangkan penduduk laki-laki justru menunjukkan adanya peningkatan tingkat pendidikan yang ditamatkan yaitu pada tingkat pendidikan SD, SMP dan D4,S1,S2,S3.



## BAB V

### KESEHATAN

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan mencapai kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk, agar dapat terwujud derajat kesehatan penduduk yang optimal. Untuk mencapai tujuan ini perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang dapat menunjang upaya peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat secara mudah, murah dan merata.

Beberapa indikator kesejahteraan bidang kesehatan akan disajikan dalam bab ini, antara lain jenis keluhan dan lama hari sakit, penolong persalinan, pemberian ASI dan sarana/prasarana kesehatan.

#### 5.1. Jenis Keluhan dan Lama Hari Sakit.

Tabel 5.1. Persentase Penduduk Menurut Lamanya Sakit Sebulan Yang Lalu Tahun 2007 dan 2010

Lama Sakit (hari)	2007			2010		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<4	34,95	39,48	37,32	61,08	55,41	58,25
4-7	38,97	38,69	38,83	22,04	24,10	23,56
8-14	16,58	12,29	14,33	4,20	7,23	5,71
15-21	3,50	2,72	3,09	5,99	5,13	5,56
22-30	6,00	6,82	6,43	5,69	8,14	6,91

Sumber : Susenas 2007, 2010

Lama hari sakit dihitung menurut lama mengalami keluhan kesehatan. Sedangkan yang dimaksud keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang

yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminalitas atau lainnya.

Keluhan kesehatan yang banyak diderita oleh penduduk Kabupaten Pinrang pada tahun 2010 adalah pilek (12,96 persen) kemudian berturut-turut panas (11,21 persen), batuk (9,88 persen), sakit kepala (5,31 persen), sakit gigi (1,98 persen), asma/ sesak napas (1,57 persen) dan diare (1,40 persen). Dibandingkan dengan keadaan tahun 2007 terjadi peningkatan pada beberapa jenis keluhan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan derajat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan lama hari sakit, dari semua penduduk yang mengalami keluhan kesehatan yang paling banyak adalah mereka yang mengalami keluhan selama kurang dari 4 hari yaitu sekitar 58,25 persen. . Penurunan lama hari sakit yaitu pada lama hari sakit 4-7 hari, 8-14 hari, yaitu dari sekitar 38,83 persen, 14,33 pada tahun 2007 menjadi sekitar 23,56 persen, 5,71 persen, pada tahun 2010. Sedangkan peningkatan terjadi pada lama hari sakit kurang dari 4 hari, 15-21 hari dan 22-30 hari.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Menurut Jenis Keluhan Kesehatan Tahun 2007 dan 2010

Keluhan Kesehatan	2007			2010		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
- Panas	9,72	10,14	9,94	12,45	10,07	1,21
- Batuk	10,08	08,52	9,26	10,07	9,70	9,88
- Pilek	13,41	12,95	13,17	14,04	11,96	12,96
- Asma/Sesak Nafas	2,05	1,46	1,74	1,98	1,19	1,57
- Diare	1,22	1,04	1,13	1,53	1,29	1,40
- Sakit Kepala	6,82	6,86	6,84	4,59	5,79	5,21
- Sakit Gigi	1,83	1,18	1,49	2,12	1,84	1,98
- Lainnya	11,13	14,32	12,80	11,66	14,07	12,91

Sumber : Susenas 2007, 2010

Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2010 lama hari sakit laki-laki lebih lama daripada perempuan. Ini bisa dilihat dari lama hari sakit kurang dari 4 hari untuk laki-laki sekitar 61,08 persen, sedangkan perempuan sekitar 55,41 persen. Bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2007, pada laki-laki terjadi peningkatan lama hari sakit < 4 dan 22-30 hari i. Sedangkan pada wanita peningkatan terjadi pada lama hari sakit kurang dari 4-7 hari .

## **5.2. Penolong Persalinan**

Salah satu indikator kesehatan yang erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan ibu dan pelayanan kesehatan adalah penolong persalinan oleh tenaga profesional dan terlatih, seperti dokter dan bidan karena diharapkan dengan semakin profesionalnya tenaga penolong persalinan, maka dapat mengatasi persalinan yang beresiko tinggi. Persalinan oleh tenaga dokter atau bidan dianggap

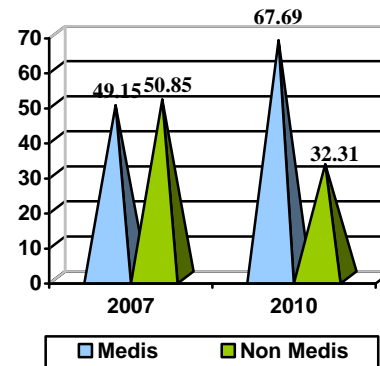
lebih baik daripada tenaga dukun atau lainnya karena mereka telah mendapat pengetahuan dan pengalaman yang cukup melalui pendidikan formal.

Tabel 5.2 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Tahun 2007 dan 2010

Penolong Persalinan	2007	2010
(1)	(2)	(3)
Medis	49,15	67,69
- Dokter	9,70	9,26
- Bidan	39,09	57,98
- Lainnya	0,36	0,45
Non Medis	50,85	32,31
- Dukun	31,28	8,35
- Famili	18,48	23,96
- Lainnya	1,09	-

Sumber : Susenas 2007, 2010

Grafik 5. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Tahun 2007 dan 2010



Data Susenas 2010 menunjukkan bahwa tenaga bidan merupakan penolong persalinan yang paling banyak yaitu sekitar 57,98 persen dari jumlah balita yang lahir. Jika dibanding tahun 2007, menunjukkan adanya peningkatan persentase penolong persalinan oleh tenaga medis (Dokter, Bidan dan tenaga medis lainnya) yaitu dari sekitar 49,15 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 67,69 persen pada tahun 2010. Sedangkan penolong persalinan untuk tenaga non medis (Dukun, Famili dan lainnya) menunjukkan penurunan dari sekitar 50,85 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 32,31 persen pada tahun 2010. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya tenaga penolong persalinan dengan dukun yaitu dari sekitar 31,28 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 8,35 persen pada tahun 2010.

### 5.3. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

ASI merupakan zat makanan yang mengandung gizi lengkap yang sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian ASI kepada bayi akan memenuhi kebutuhan gizi dan memberi kekebalan terhadap beberapa penyakit, sebab selain bergizi, ASI juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh.

Tabel 5.3 Persentase Balita Menurut Lamanya Disusui Tahun 2007-2010

Lama Disusui (bulan)	2007			2010		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0	5,35	3,47	4,36	7,25	2,87	5,18
1-5	7,57	6,20	6,85	11,96	15,30	13,54
6-11	22,12	17,96	19,94	11,24	15,32	17,39
12-17	28,28	34,46	31,53	23,51	22,02	22,81
18-23	15,27	20,71	18,13	22,23	20,58	21,45
24+	21,41	17,20	19,20	15,81	23,91	19,63

Sumber : Susenas 2007, 2010

Oleh karena itu pemerintah menganjurkan agar para ibu memberikan ASI kepada bayinya selama 24 bulan (2 tahun).

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2010, paling banyak bayi diberi ASI selama 12 bulan keatas yaitu sekitar 63,89 persen. Secara umum ada kecenderungan mengalami penurunan lama pemberian ASI pada bayi. Hal ini nampak dari persentase bayi yang disusui selama 12 bulan keatas meningkat dari sekitar 68,86 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 63,89 persen pada tahun 2010. Sehingga persentase bayi yang disusui kurang dari 12 bulan mengalami peningkatan dari sekitar 31,15 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 36,11 persen pada tahun 2010. Adanya penurunan lama pemberian ASI

tersebut kemungkinan disebabkan diantaranya: kualitas makanan ibu sehingga tidak tersedia ASI yang cukup, kesehatan ibu dan kesibukan ibu yang berkaitan dengan profesinya.

#### 5.4. Sarana Kesehatan

Tabel 5.4.1 Banyaknya Sarana Kesehatan Tahun 2010

Sarana Kesehatan	Jumlah
(1)	(2)
1. Rumah Sakit	3
2. Rumah Bersalin	1
3. Puskesmas	15
4. Puskesmas Pembantu	35
5. Posyandu	358
6. Polindes	11

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Pinrang 2010

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat adalah penyediaan sarana kesehatan yang memadai. Dengan semakin meningkatnya sarana tersebut maka setiap warga masyarakat mempunyai

kesempatan yang lebih luas untuk mendapat pelayanan kesehatan yang sebaik-baiknya sesuai kemampuan yang ada.

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2010 sarana kesehatan yang tersedia adalah Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Posyandu, dan Polindes. Jumlah rumah sakit ada 3 (tiga) buah dengan kapasitas tempat tidur 167, sedangkan Rumah Bersalin sebanyak 1 (satu) buah adalah milik swasta.

Tabel 5.4.2 Banyaknya Puskesmas dan Pustu Menurut Kecamatan Tahun 2010

Kecamatan	Banyaknya	
	Puskesmas	Pustu
(1)	(2)	(3)
Suppa	2	1
Mattiro Sompe	1	4
Lanrisang	1	1
Mattiro Bulu	1	5
Watang Sawitto	1	1
Paletang	1	2
Tiroang	1	2
Patampanua	1	4
Cempa	2	2
Duampanua	2	7
Batulappa	1	2
Lembang	1	4
Jumlah	15	35

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang 2010

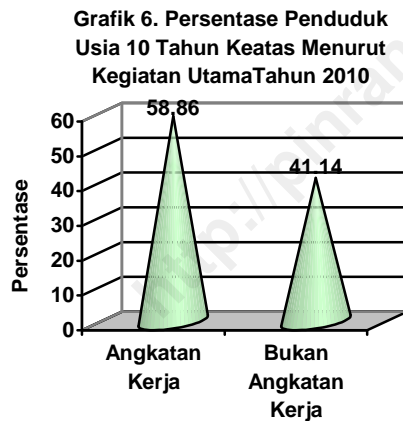


## BAB VI KETENAGAKERJAAN

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan jumlah angkatan kerja meningkat. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Oleh karena itu sasaran utama pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun.

### 6.1. Penduduk Menurut Kegiatan Utama

Kegiatan penduduk usia 15 tahun keatas digolongkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, sedang yang termasuk bukan angkatan kerja adalah mereka yang sekolah, mengurus rumahtangga dan lainnya.



Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2010, penduduk usia 15 tahun keatas yang termasuk dalam usia kerja terdiri sekitar 58,86 persen angkatan kerja dan sekitar 41,14 persen bukan angkatan kerja. .

## 6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan jumlah angkatan kerja (bekerja dan mencari pekerjaan) terhadap jumlah seluruh penduduk usia kerja (15 tahun keatas). TPAK adalah salah satu ukuran yang dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi.

Tabel 6.2 Penduduk Usia Kerja 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2010

Jenis Kegiatan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
- Bekerja	80,22	31,13	54,27
- Mencari kerja	2,63	6,33	4,59
- Sekolah	1,64	1,53	1,58
- Mengurus RT	1,70	53,65	29,16
- Lainnya	13,81	7,36	10,40
<b>TPAK</b>	<b>82,85</b>	<b>37,46</b>	<b>58,86</b>

Sumber : Sakernas 2010

Menurut data Sakernas, TPAK di Kabupaten Pinrang pada tahun 2010 mencapai sekitar 58,86 persen yang berarti pada setiap 100 penduduk usia kerja sekitar 59 diantaranya termasuk angkatan kerja. Dan menurut jenis kelamin TPAK laki-laki sekitar 82,85 persen dan TPAK perempuan sekitar 37,46 persen.

### 6.3. Lapangan Pekerjaan Utama

Tabel 6.3 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2010

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
- Pertanian	62,71	20,98	50,06
- Industri Pengolahan	7,76	11,27	8,82
- Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	8,16	40,78	18,05
- Jasa Kemasyarakatan	10,29	24,03	14,45
Lainnya	11,07	2,93	8,60

*Sumber : Sakernas 2010*

Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah andalan Propinsi Sulawesi Selatan sebagai penghasil beras dan hasil bumi lainnya. Oleh sebab itu sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Berdasarkan data Sakernas 2010, banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian sekitar 50,06 persen kemudian disusul sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel sebesar 18,05 persen, Jasa Kemasyarakatan 14,45, Industri Pengolahan sekitar 8,82 persen dan sector Lainnya 8,60 persen.

#### 6.4 Jumlah Jam Kerja

Penduduk yang bekerja penuh (full employed) atau bekerja sesuai jam kerja normal adalah penduduk yang jumlah jam kerjanya mencapai 35 jam atau lebih selama seminggu. Berdasarkan hasil Sakernas 2010, persentase penduduk 15 tahun keatas yang bekerja penuh sekitar 51,40 persen sementara itu penduduk yang bekerja penuh dibawah jam kerja normal sekitar 48,61, Sementara itu menurut jenis kelamin laki-laki lebih banyak bekerja pada jam kerja normal dimana wanita disamping bekerja juga melakukan urusan rumah tangga..

Tabel 6.4. Persentase penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Seminggu Yang Lalu Menurut Jam Kerja Tahun 2010

Jam Kerja	Laki-Laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
0	2,87	8,23	4,50
1 - 14	9,78	14,95	11,35
15 - 34	34,26	29,30	32,76
35 +	53,09	47,51	51,40

Sumber : Sakernas 2010

## **BAB VII**

### **FASILITAS PERUMAHAN**

Perumahan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia disamping sandang dan pangan. Dalam skala yang sederhana perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan satuan kompleks yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya.

Rumah dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat sosial masyarakat dan keberhasilan pembangunan di bidang perumahan. Keberadaan rumah yang dimaksud tidak saja menyangkut kuantitas, tetapi juga mengenai kualitas rumah. Secara umum kualitas rumah tinggal dapat dilihat dari bahan bangunan yang digunakan dan keadaan fasilitas rumah tersebut sehingga membuat rumah yang sehat. Di dalam bab ini akan disajikan beberapa aspek mendasar dari rumah yang berkaitan dengan kualitas perumahan dan fasilitas perumahan tersebut.

#### **7.1 Kualitas Perumahan**

Salah satu kondisi tingkat kesejahteraan rumahtangga dapat dilihat dari kualitas perumahannya, seperti luas lantai dan jenis lantai, jenis dinding dan jenis atap yang digunakan. Semakin baik kualitas perumahan menunjukkan semakin baik taraf hidup rumahtangga

##### **7.1.1 Luas dan Jenis Lantai.**

Pada tahun 2010 secara umum rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 50 meter persegi sekitar 31,20 persen. Yang

menempati rumah dengan luas lantai diatas 100 meter persegi sekitar 68,80 persen.

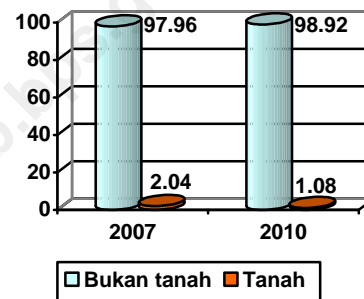
Jika dibanding tahun 2007 terjadi penurunan rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 50 meter persegi dan peningkatan rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai diatas 100 meter persegi. Pada tahun 2007 rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 50 meter persegi sekitar 32,89 persen dan yang menempati rumah dengan luas lantai diatas 100 meter persegi sekitar 13,09 persen.

Tabel 7.1.1 Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai Tahun 2007 dan 2010

Luas Lantai	2007	2010
(1)	(2)	(3)
<20	2,40	2,62
20-49	30,49	28,58
50-99	47,02	49,78
100-149	8,94	13,36
150+	4,15	5,66

Sumber : Susenas 2007,2010

Grafik 9. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Lantai Tahun 2010



Selain luas lantai yang digunakan perlu juga memperhatikan jenis lantainya. Data Susenas menunjukkan bahwa pada tahun 2007, sekitar 97,96 persen rumahtangga menggunakan lantai bukan tanah. Kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 98,92 persen rumahtangga.

### 7.1.2. Jenis Dinding

Jika dilihat dari jenis dinding yang digunakan, kebanyakan rumahtangga menggunakan jenis dinding dari kayu yaitu sekitar 41,13 persen pada tahun 2007 menurun menjadi sekitar 40,19 persen pada tahun 2010.

Tabel 7.2 Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terbanyak Tahun 2007 dan 2010

Jenis Dinding	2007	2010
(1)	(2)	(3)
- Tembok	23,37	30,95
- Kayu	41,13	40,19
- Bambu	29,13	23,17
- Lainnya	6,37	6,69

Sumber : Susenas 2007,2010

Sedangkan jenis dinding tembok mengalami peningkatan dari sekitar 23,37 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 30,95 persen pada tahun 2010. Untuk jenis dinding bambu juga mengalami perubahan dari tahun 2007 sekitar 29,13 persen dan pada tahun 2010 menjadi sekitar 23,17 persen .

### 7.1.3. Jenis Atap

Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terbanyak Tahun 2007 dan 2010

Jenis Atap Terluas	2007	2010
(1)	(2)	(3)
- Beton	2,39	4,33
- Genteng	1,97	1,27
- Sirap	0,14	0,76
- Seng	90,78	89,98
- Asbes	1,28	2,08
- Ijuk/Rumbia	3,14	1,59
- Lainnya	0,30	-

Sumber : Susenas 2007,2010

Kualitas rumah dilihat dari jenis atap pada tahun 2010 mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2007. Hal ini dapat dilihat dari persentase rumahtangga yang menggunakan atap tidak layak pakai yaitu ijuk/rumbia mengalami penurunan dari sekitar 3,14 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 1,59

persen pada tahun 2010.

Sementara atap layak pakai mengalami peningkatan. Atap layak pakai adalah atap selain dari atap daun-daunan..Penggunaan atap seng mendominasi penggunaan atap yaitu sebesar 90,78 persen pada tahun 2007 turun menjadi 89,98 persen pada tahun 2010. Juga penggunaan atap beton mengalami peningkatan dari 2,39 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 4,33 persen pada tahun 2010.

## 7.2. Fasilitas Perumahan

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga menentukan kualitas suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang terpenting agar rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya listrik, air bersih serta jamban dengan tangki septik.

### 7.2.1. Sumber Air Minum

Air merupakan kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi manusia terutama untuk minum, sehingga diperlukan adanya air bersih demi menjaga kebersihan maupun kesehatan. Air bersih disini adalah air yang benar-benar bebas dari berbagai kuman penyakit.

Tabel 7.2.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Tahun 2007 dan 2010

Sumber Air Minum	2007	2010
(1)	(2)	(3)
- Air dalam kemasan	1,06	15,24
- Leding	8,74	6,08
- Pompa	34,40	44,15
- Sumur	48,12	28,49
- Mata air	1,60	1,51
- Air sungai	6,08	4,54
- Lainnya	-	-

Sumber : Susenas 2007,2010

Kualitas air bersih dapat dilihat dari sumbernya. Sumber air minum menurut derajat kualitasnya berturut-turut adalah air dalam kemasan, leding, pompa, sumur (sumur terlindungi dan



sumur tak terlindung), mata air (mata air terlindung, dan mata air tak terlindung), air sungai dan lainnya. Untuk rumahtangga yang menggunakan sumber air minum dari pompa, sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung harus memperhatikan jaraknya, dari tempat pembuangan akhir tinja. Jarak yang terbaik adalah diatas 6 meter dari tempat pembuangan tinja.

Secara umum sumber air minum yang paling banyak digunakan oleh rumahtangga di Kabupaten Pinrang pada tahun 2010 adalah bersumber dari Sumur pompa yaitu sekitar 44,15 persen, sedangkan penggunaan Leding sekitar 6,08 persen, dan sumber air minum dari sumur sekitar 28,49 persen.

Dilihat dari perkembangannya tampak bahwa kualitas sumber air minum rumah tangga meningkat, dimana kualitas sumber air minum yang paling tinggi yang berasal dari pompa persentasenya naik dari sekitar 34,40 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 44,15 persen pada tahun 2010. Namun disisi lain terjadi peningkatan yang cukup berarti pada rumahtangga yang menggunakan sumber air minum dari air kemasan yaitu dari sekitar 1,06 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 15,24 persen pada tahun 2010. Sementara rumahtangga yang sumber air minumannya dari sungai pada tahun 2007 sekitar 6,08 persen, pada tahun 2010 menurun menjadi sekitar 4,54 persen.

### **7.2.2. Sumber Penerangan**

Indikator lain yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah penggunaan sumber penerangan. Sumber penerangan dari listrik dianggap memiliki nilai yang paling tinggi karena selain berfungsi sebagai

**Tabel 7.2.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Tahun 2007 dan 2010**

Sumber Penerangan	2007	2010
(1)	(2)	(4)
- Listrik PLN	89,77	91,57
- Listrik Non PLN	4,80	1,70
- Petromak/Aladin	0,32	0,11
- Pelita/Sentir/Obor	4,78	6,62
- Lainnya	0,32	-

*Sumber : Susenas 2007,2010*

lampu penerangan juga untuk kebutuhan operasional peralatan rumah tangga, seperti : televisi, radio, alat masak dan lainnya.

Berdasarkan data Susenas, banyaknya rumahtangga yang menggunakan sumber penerangan listrik (PLN dan

non PLN) menunjukkan kenaikan dari sekitar 94,57 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 93,27 persen pada tahun 2010. Dan untuk sumber penerangan pelita/sentir/obor juga mengalami penurunan dari sekitar 5,42 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 6,73 persen pada tahun 2010.

### 7.2.3. Tempat Pembuangan Tinja

**Tabel 7.2.3. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Kloset Tahun 2007 dan 2010**

Jenis Kloset	Tahun	
	2007	2010
(1)	(2)	(3)
- Leher Angsa	96,31	98,93
- Plengsengan	1,63	0,60
- Cemplung/cubluk	0,41	0,23
- Tidak pakai	1,65	0,23

*Sumber : Susenas 2007,2010*

Fasilitas tempat buang air besar yang digunakan juga erat kaitannya dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Tempat buang air besar yang sehat dapat dilihat dari kualitas tempatnya dan

penampungan akhir tinja yang digunakan, tempat buang air besar yang

memenuhi standar kesehatan adalah kakus dengan jenis leher angsa. Kakus jenis ini adalah yang dibawah tempat duduknya terdapat saluran berbentuk U dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Dari hasil Susenas 2007, secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sudah menggunakan jenis kloset leher angsa sebagai tempat buang air besar yaitu sekitar 96,31 persen.. Jika dibanding tahun 2010 terjadi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan, dimana rumah tangga yang menggunakan tempat buang air besar yang memenuhi standar kesehatan meningkat.

Tempat penampungan akhir sangat penting pula bagi kesehatan lingkungan. Susenas memberikan kriteria mengenai penampungan akhir tinja yaitu tangki/SPAL, kolam/sawah, sungai/danau/laut, lobang tanah, pantai/tanah lapang/kebun dan lainnya. Pada tahun 2010 sekitar 80,05 persen rumahtangga yang menggunakan tangki sebagai tempat penampungan akhir tinja.

**Tabel 7.2.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Penampungan Akhir Tinja Tahun 2007 dan 2010**

Tempat Penampungan Akhir Tinja	2007	2010
(1)	(2)	(3)
- Tangki/SPAL	74,05	80,05
- Kolam/Sawah	1,10	0,57
- Sungai/Danau/Laut	12,41	3,81
- Lobang Tanah	3,00	0,97
- Pantai/Tanah lapang/Kebun	8,15	13,47
- Lainnya	1,28	0,13

Sumber : Susenas 2007,2010

Jika dilihat dari perkembangan banyaknya rumah tangga yang menggunakan tempat penampungan akhir tinja, terjadi peningkatan pada penggunaan Tangki yaitu dari sekitar 74,05

persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 80,05 persen pada tahun 2010.

### 7.3. Status Kepemilikan Rumah

Tabel 7.3. Persentase Rumahtangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tahun 2007 dan 2010

Status Kepemilikan Rumah	2007	2010
(1)	(2)	(3)
- Milik sendiri	85,06	85,05
- Kontrak/sewa	3,68	3,74
- Dinas	1,22	0,73
- Lainnya	10,03	10,48

Sumber : Susenas 2007,2010

Status kepemilikan rumah menurut data susenas dikelompokkan menjadi empat macam yaitu milik sendiri, sewa/kontrak, dinas dan lainnya.

Status kepemilikan rumah milik sendiri

mengalami penurunan dari sekitar 85,06 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 85,05 persen pada tahun 2010. Untuk kontrak/sewa mengalami peningkatan dari sekitar 3,68 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 3,74 persen pada tahun 2010, demikian juga dengan rumah dinas tahun 2007 sekitar 1,22 persen dan tahun 2010 sekitar 0,73 persen Sedangkan status kepemilikan rumah lainnya juga menunjukkan adanya peningkatan yaitu 10,03 persen pada tahun 2007 menjadi sekitar 10,48 persen pada tahun 2010.

## BAB VIII LAIN-LAIN

### 8.1. Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan

Data pengeluaran konsumsi makanan per bulan tahun 2010 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran terbesar penduduk Kabupaten Pinrang pada golongan 100.000-149.999 rupiah yaitu sekitar 22,27 persen. Sedangkan kalau dikelompokkan menurut pengeluaran dibawah 100.000 rupiah dan di atasnya, maka sekitar 96,78 persen penduduk mempunyai pengeluaran diatas 100.000 rupiah dan sekitar 3,21 persen penduduk mempunyai pengeluaran dibawah 100.000 rupiah..

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Menurut Jenisnya Tahun 2007 dan 2010

Golongan Pengeluaran per bulan	2007		2010	
	Makanan	Non Makanan	Makanan	Non Makanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
< 20.000	-	0,57	-	-
20.000-29.999	-	2,13	-	0,71
30.000-39.999	-	8,67	-	0,19
40.000-59.999	-	22,47	0,57	6,17
60.000-79.999	4,49	18,92	0,38	15,60
80.000-99.999	16,51	14,93	2,26	14,23
100.000-149.999	39,18	25,04	27,63	22,27
150.000-199.999	23,13	4,50	31,64	16,55
200.000-299.999	12,14	2,07	25,57	11,42
300.000 +	4,56	0,71	11,94	12,86

Sumber : Susenas 2007,2010

Untuk pengeluaran konsumsi non makanan, pada tahun 2007 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran terbesar pada golongan < 20.000 rupiah yaitu sekitar 0,57 persen. Jika dikelompokkan menurut pengeluaran dibawah 100.000 rupiah dan di atasnya, maka sekitar 32,32 persen penduduk pengeluarannya diatas 100.000 rupiah dan sekitar 67,69 persen dibawah 100.000 rupiah.

Kalau kita amati perbedaan pengeluaran pada kedua golongan pengeluaran tersebut (makanan dan non makanan), menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan masyarakat digunakan untuk keperluan konsumsi makanan dan sebagian digunakan untuk konsumsi non makanan. Dilihat dari segi pengeluaran makanan dan non makanan yang hamper seimbang menunjukkan gambaran kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi sudah cukup baik.

## 8.2. Penduduk Miskin

Tabel 8.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Pinrang Tahun 2008, 2009 dan 2010

Tahun	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)
2008	9,65
2009	8,70
2010	9,01

Sumber : Diolah dari Susenas KOR

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997, khususnya di Kabupaten Pinrang telah menyebabkan bertambahnya penduduk yang hidup dibawah

garis kemiskinan. Pada tahun 2008 perbaikan ekonomi dan situasi politik yang sedikit membaik telah mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Keadaan

ekonomi di Kabupaten Pinrang juga semakin membaik hingga tahun 2010. Hal ini ditunjukkan dengan semakin menurunnya persentase penduduk miskin yaitu sekitar 9,65 persen pada tahun 2008 menjadi sekitar 8,70 persen pada tahun 2009 dan sekitar 9,01 persen pada tahun 2010.

<http://pinrangkab.bps.go.id>

# DATA

**MENCERDASKAN BANGSA**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN PINRANG**

**Jln. Andi Isa No.18, Pinrang, Sulawesi Selatan 91221**

**Telp (0421) 921021 Fax (0421) 3912253**

**E-mail: [bps7315@mailhost.bps.go.id](mailto:bps7315@mailhost.bps.go.id)**